

Pendidikan Islam Multikultural: Masihkah Relevan di Tengah Maraknya Kekerasan dan Intoleransi di Sekolah?

Hilmy Alwy Abdillah

Universitas Kiai Abdullah Faqih

Email: hilmyalwy17@unkafa.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam multikultural selama ini dipandang sebagai pendekatan strategis dalam membangun toleransi dan keadaban sosial di lingkungan pendidikan. Namun, maraknya kekerasan dan intoleransi di sekolah memunculkan pertanyaan kritis mengenai relevansi dan efektivitas penerapan konsep tersebut dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan merefleksikan secara kritis relevansi pendidikan Islam multikultural di tengah realitas kekerasan dan intoleransi di sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan melemahnya daya transformasi konsep tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan melalui analisis terhadap literatur ilmiah yang membahas pendidikan Islam multikultural, pendidikan toleransi, serta fenomena kekerasan dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural masih relevan secara konseptual, namun kerap terjebak dalam formalisme normatif, kegagalan internalisasi nilai, minimnya pemahaman guru, dan lemahnya budaya kelembagaan yang berkeadaban. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai multikultural tidak terimplementasi secara efektif dalam praktik pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural hanya akan tetap relevan apabila direkontekstualisasikan sebagai paradigma etis dan pedagogis yang hidup, terintegrasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, serta budaya institusi pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Multikultural, Intoleransi, Kekerasan Sekolah, Toleransi Beragama

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam multikultural dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis untuk merespons kemajemukan sosial, budaya, dan keagamaan di lingkungan pendidikan. Konsep ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan, penguatan nilai toleransi, serta pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan humanis. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki landasan teologis, filosofis, dan historis yang kuat dalam tradisi Islam (Halim, 2021; Ghozali et al., 2024; Sari & Siregar, 2021). Meskipun demikian, legitimasi konseptual tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pendidikan. Fenomena kekerasan dan intoleransi yang masih terjadi di sekolah, mulai dari perundungan, kekerasan verbal dan simbolik, hingga relasi kuasa yang represif antara guru dan peserta didik, menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural belum berlangsung secara optimal. Tipologi kekerasan dalam pendidikan yang dikemukakan Wardhana dan Ibrahim (2026) memperlihatkan bahwa kekerasan sering hadir sebagai praktik yang terlembagakan sehingga sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang pendidikan yang aman, inklusif, dan berkeadaban.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam multikultural masih didominasi pendekatan normatif dan simbolik. Nilai-nilai multikultural lebih banyak diwujudkan dalam dokumen kurikulum, visi sekolah, atau materi pembelajaran daripada menjadi budaya yang hidup dalam praktik pedagogis dan relasi sosial (Permana & Ahyani, 2020; Mubin & Aryanto, 2022; Imami & Zamzami, 2024). Hambatan tersebut diperkuat oleh terbatasnya pemahaman guru mengenai pendidikan Islam multikultural sehingga penerapannya belum mampu menjawab dinamika keberagaman peserta didik secara kontekstual (Mustafida, 2020; Mumtahanah, 2020; Sopiansyah & Erihardiana, 2021). Di sisi lain, sejumlah penelitian telah menawarkan berbagai strategi penguatan pendidikan Islam multikultural, seperti integrasi nilai lokal, pengembangan kurikulum berbasis capaian, dan pembelajaran inklusif (Afiah et al., 2020; Alfafan & Nadhif, 2023; Rahmawati & Wahyuni, 2024). Akan tetapi, sebagian besar kajian masih berorientasi pada aspek implementasi, sedangkan refleksi kritis mengenai relevansi pendidikan Islam multikultural di tengah meningkatnya fenomena kekerasan dan intoleransi di sekolah masih relatif terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya mengevaluasi implementasi pendidikan Islam multikultural, tetapi juga merefleksikan kembali relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Relevansi suatu konsep pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan landasan normatifnya, melainkan juga oleh kemampuannya menjawab persoalan nyata yang berkembang di lingkungan pendidikan. Refleksi kritis diperlukan untuk mengidentifikasi penyebab melemahnya daya transformasi pendidikan Islam multikultural sekaligus merumuskan arah pengembangannya agar tetap mampu menjadi paradigma etis dan pedagogis yang responsif terhadap persoalan kekerasan dan intoleransi di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) mengapa pendidikan Islam multikultural cenderung terjebak dalam formalisme konseptual pada praktik pendidikan di sekolah? (2) bagaimana fenomena kekerasan dan intoleransi mencerminkan kegagalan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural? (3) bagaimana minimnya pemahaman dan kapasitas guru memengaruhi implementasi pendidikan Islam multikultural? (4) bagaimana pendidikan Islam multikultural perlu direkontekstualisasikan agar tetap relevan sebagai paradigma etis dan pedagogis di tengah maraknya kekerasan dan intoleransi di sekolah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan merefleksikan secara kritis relevansi pendidikan Islam multikultural, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan melemahnya daya transformasi konsep tersebut, serta merumuskan model konseptual pendidikan Islam multikultural yang dapat menjadi landasan penguatan implementasinya dalam merespons kekerasan dan intoleransi di lingkungan sekolah.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis berbagai literatur yang membahas pendidikan Islam multikultural, kekerasan, dan intoleransi di lingkungan pendidikan (Moleong, 2017; Creswell & Poth, 2018).

Sumber data menggunakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, prosiding, dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan tema pendidikan Islam multikultural, toleransi, kekerasan dalam pendidikan, serta pendidikan agama Islam. Sumber pustaka dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik, kredibilitas ilmiah, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian (Zed, 2018; Snyder, 2019).

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menginventarisasi, menyeleksi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan pengkodean, pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk formalisme pendidikan Islam multikultural, fenomena kekerasan dan intoleransi di sekolah, faktor-faktor yang memengaruhi implementasinya, serta arah rekontekstualisasi pendidikan Islam multikultural (Braun & Clarke, 2006; Sugiyono, 2021). Hasil analisis kemudian disintesis menjadi model konseptual yang menjelaskan relevansi pendidikan Islam multikultural dalam merespons kekerasan dan intoleransi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Multikultural Terjebak dalam Formalisme Konseptual

Temuan pertama menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di lingkungan pendidikan masih banyak dipahami dan dipraktikkan secara formalistik. Konsep multikulturalisme Islam sering dihadirkan dalam bentuk terminologi kurikulum, dokumen kebijakan, atau wacana akademik tanpa penghayatan substantif dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pendidikan multikultural cenderung diperlakukan sebagai pelengkap normatif, bukan sebagai paradigma etis yang membentuk relasi sosial di sekolah. Kondisi ini menyebabkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan kehilangan daya transformasinya. Formalisme tersebut menciptakan jarak antara idealitas konsep dan realitas pendidikan.

Berbagai kajian menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki fondasi teologis dan

filosofis yang kuat dalam tradisi Islam. Pemikiran Azyumardi Azra, misalnya, menempatkan pendidikan Islam multikultural sebagai strategi membangun peradaban Islam yang inklusif dan berkeadaban (Halim, 2021). Islam secara konseptual mengakui pluralitas sebagai sunnatullah dan menjadikannya sebagai basis etika sosial. Namun, kekuatan konseptual ini sering kali berhenti pada tataran wacana akademik. Ketika konsep tidak diterjemahkan ke dalam praksis pendidikan, maka nilai-nilai tersebut hanya menjadi slogan moral.

Formalisme dalam pendidikan Islam multikultural juga tampak dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Nilai toleransi dan keberagaman sering disampaikan secara kognitif melalui materi ajar, tetapi tidak diintegrasikan dalam pengalaman belajar dan interaksi sosial peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural masih terbatas pada konten pembelajaran, bukan pada strategi pedagogis dan budaya kelas (Mustafida, 2020; Mumtahanah, 2020). Akibatnya, peserta didik memahami toleransi sebagai konsep teoritis, bukan sebagai sikap hidup. Pendidikan kehilangan fungsi pembentukan karakter yang autentik.

Kecenderungan formalisme ini semakin diperkuat oleh minimnya pemahaman guru terhadap esensi pendidikan Islam multikultural. Guru sering kali memaknai multikulturalisme sebatas pengakuan terhadap perbedaan agama atau budaya, tanpa memahami dimensi etis dan pedagogisnya secara utuh. Ketidakhahaman ini berdampak pada reproduksi pola pendidikan yang hierarkis dan kurang sensitif terhadap keragaman latar belakang peserta didik. Beberapa studi mencatat bahwa guru belum memiliki kecakapan reflektif untuk mengaitkan nilai multikultural dengan realitas sosial kelas yang kompleks (Sopiansyah & Erihardiana, 2021; Imami & Zamzami, 2024).

Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam multikultural berisiko kehilangan relevansi kontekstualnya. Konsep yang sejatinya dirancang untuk merespons realitas plural justru terjebak dalam ritualisasi simbolik. Pendidikan Islam multikultural tidak lagi hadir sebagai alat kritik terhadap praktik pendidikan yang eksklusif dan represif. Sebaliknya, ia menjadi bagian dari struktur pendidikan yang mempertahankan status quo. Hal ini menjelaskan mengapa kekerasan dan intoleransi tetap muncul meskipun pendidikan berbasis nilai telah lama diperkenalkan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan utama pendidikan Islam multikultural bukan terletak pada absennya konsep, melainkan pada kegagalan internalisasi dan kontekstualisasi. Pendidikan multikultural menuntut perubahan paradigma dari sekadar penyampaian nilai menuju pembentukan etos pendidikan yang hidup. Tanpa upaya reflektif dan praksis yang konsisten, pendidikan Islam multikultural akan terus berada dalam krisis relevansi. Kondisi ini menegaskan perlunya evaluasi kritis terhadap cara konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan di lingkungan pendidikan.

Tabel 1. Faktor Formalisme Pendidikan Islam Multikultural

Aspek	Temuan Hasil Kajian	Implikasi
Implementasi	Berorientasi pada dokumen kurikulum dan visi sekolah	Nilai multikultural bersifat administratif
Pembelajaran	Dominan berupa penyampaian materi	Nilai belum menjadi pengalaman belajar
Budaya sekolah	Belum mencerminkan praktik toleransi	Terjadi kesenjangan konsep dan praktik
Dampak	Pendidikan kehilangan daya transformasi	Relevansi konsep mulai dipertanyakan

Kekerasan dan Intoleransi sebagai Indikator Gagalnya Internalisasi Nilai Multikultural

Temuan kedua menunjukkan bahwa maraknya kekerasan dan intoleransi di sekolah merupakan indikator nyata dari kegagalan internalisasi nilai pendidikan Islam multikultural. Kekerasan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam ekspresi simbolik, verbal, dan relasional yang merendahkan martabat peserta didik maupun pendidik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai toleransi yang diajarkan belum berfungsi sebagai pedoman etis dalam relasi sosial di lingkungan pendidikan. Sekolah

yang seharusnya menjadi ruang pembelajaran moral justru mereproduksi pola relasi kuasa yang eksklusif dan represif. Kondisi tersebut memperlihatkan rapuhnya fondasi nilai dalam praktik pendidikan.

Sejumlah kajian mengungkap bahwa kekerasan dalam pendidikan sering kali berakar pada struktur dan budaya institusional yang tidak sensitif terhadap keragaman. Wardhana dan Ibrahim (2026) menunjukkan bahwa kekerasan dapat dilegitimasi secara kultural ketika praktik pendidikan menormalisasi dominasi dan hukuman sebagai alat kontrol. Dalam situasi ini, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural gagal berfungsi sebagai mekanisme korektif. Pendidikan agama tidak lagi menjadi ruang pembentukan empati dan keadilan sosial. Kekerasan kemudian dipahami sebagai bagian dari disiplin, bukan sebagai penyimpangan etis.

Relasi antara kegagalan internalisasi nilai multikultural dan kekerasan juga tampak pada minimnya kesadaran reflektif warga sekolah. Ketika pendidikan Islam multikultural hanya disampaikan sebagai pengetahuan, tanpa ruang refleksi dan pengalaman sosial yang bermakna, peserta didik tidak memiliki kerangka etis untuk menyikapi perbedaan. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang tidak dihidupi dalam praktik keseharian berpotensi melahirkan sikap intoleran yang laten (Fahrudin et al., 2021; Pardede, 2022). Kekerasan menjadi ekspresi dari kegagalan pendidikan dalam membangun kesadaran moral kolektif.

Intoleransi di sekolah juga mencerminkan lemahnya integrasi nilai multikultural dalam pengelolaan pendidikan. Kurikulum, tata tertib, dan sistem evaluasi sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan administratif dibandingkan pembentukan etika sosial. Studi tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural menunjukkan bahwa tanpa orientasi pada capaian sikap dan perilaku, pendidikan nilai akan kehilangan efektivitasnya (Rahmawati & Wahyuni, 2024). Ketimpangan ini memperkuat jarak antara ajaran agama dan realitas sosial sekolah.

Fenomena kekerasan yang melibatkan guru dan peserta didik juga mengindikasikan krisis keteladanan dalam pendidikan Islam. Guru yang seharusnya menjadi representasi nilai toleransi dan kasih sayang justru terkadang terlibat dalam praktik yang bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bermasalah pada level peserta didik, tetapi juga pada aktor pendidikan itu sendiri. Ketika pendidik tidak memiliki kesadaran multikultural yang memadai, pendidikan Islam kehilangan otoritas moralnya.

Temuan ini menegaskan bahwa kekerasan dan intoleransi bukan sekadar penyimpangan individual, melainkan cerminan dari kegagalan sistemik pendidikan Islam multikultural. Nilai yang tidak terinternalisasi secara kolektif akan sulit membentuk kultur pendidikan yang berkeadaban. Pendidikan Islam multikultural kehilangan relevansinya bukan karena konsepnya lemah, tetapi karena praktiknya tidak menyentuh dimensi etis dan sosial secara mendalam. Refleksi kritis terhadap fenomena ini menjadi pijakan penting untuk merumuskan pembaruan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan humanis.

Tabel 2. Indikator Kegagalan Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural		
Bentuk Temuan	Manifestasi	Makna
Kekerasan fisik	Perundungan dan hukuman	Nilai kemanusiaan belum terinternalisasi
Kekerasan verbal	Ujaran diskriminatif	Rendahnya penghargaan terhadap perbedaan
Kekerasan simbolik	Dominasi dan relasi kuasa	Budaya sekolah belum inklusif
Intoleransi	Penolakan terhadap keberagaman	Pendidikan belum membangun kesadaran multikultural

Minimnya Pemahaman dan Kapasitas Guru dalam Pendidikan Islam Multikultural

Temuan ketiga mengungkap bahwa lemahnya implementasi pendidikan Islam multikultural sangat berkaitan dengan minimnya pemahaman dan kapasitas guru sebagai aktor utama pendidikan. Guru menempati posisi strategis dalam proses internalisasi nilai, namun banyak di antara mereka belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai konsep, tujuan, dan implikasi pendidikan Islam

multikultural. Kondisi ini menyebabkan pendidikan multikultural dipersepsikan secara sempit sebagai wacana normatif, bukan sebagai pendekatan pedagogis yang menuntut perubahan cara berpikir dan bertindak. Ketika guru tidak memahami secara utuh esensi nilai yang diajarkan, proses pendidikan kehilangan arah transformatifnya. Pendidikan agama kemudian berjalan secara rutin tanpa refleksi kritis.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural sering kali tidak dibarengi dengan penguatan kapasitas pedagogis guru. Guru lebih banyak dibekali dengan materi ajar dibandingkan dengan kerangka konseptual dan metodologis untuk mengelola keragaman di ruang kelas. Penelitian tentang implementasi pendidikan Islam multikultural di sekolah dasar dan madrasah menunjukkan bahwa guru cenderung mengajarkan toleransi secara deklaratif, tanpa strategi pembelajaran yang mendorong empati dan dialog antar peserta didik (Mumtahanah, 2020; Mubin & Aryanto, 2022). Akibatnya, nilai multikultural tidak terinternalisasi sebagai pengalaman belajar yang bermakna.

Minimnya pemahaman guru juga berdampak pada cara mereka merespons konflik dan perbedaan di lingkungan sekolah. Dalam banyak kasus, guru justru mereproduksi pola relasi kuasa yang otoriter dan kurang sensitif terhadap latar belakang sosial peserta didik. Padahal, pendidikan Islam multikultural menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator dialog, penengah konflik, dan teladan etika sosial. Ketika peran ini tidak dijalankan, kekerasan dan intoleransi semakin sulit dicegah. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kegagalan internalisasi nilai bersifat struktural, bukan individual semata.

Persoalan kapasitas guru juga tidak terlepas dari lemahnya sistem pengembangan profesional dalam pendidikan Islam. Pelatihan dan pengembangan guru sering kali lebih berorientasi pada aspek administratif dan teknis pembelajaran, sementara dimensi nilai dan refleksi etis kurang mendapat perhatian. Studi tentang strategi pengembangan pendidikan multikultural menegaskan pentingnya pembinaan guru secara berkelanjutan agar nilai-nilai multikultural tidak berhenti pada tataran konseptual (Supriani et al., 2022; Firdaus, 2024). Tanpa dukungan sistemik, guru dibiarkan menafsirkan sendiri konsep multikultural sesuai pemahaman masing-masing.

Selain itu, kurangnya literasi kritis guru terhadap isu multikulturalisme Islam juga menjadi kendala serius. Pendidikan Islam multikultural memiliki basis teologis dan filosofis yang kaya, namun tidak selalu tersampaikan dalam pendidikan dan pelatihan guru. Kajian filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa pemahaman multikultural harus berangkat dari kesadaran akan kemanusiaan, keadilan, dan pengakuan terhadap perbedaan sebagai bagian dari nilai Islam itu sendiri (Halim, 2021; Sundari et al., 2024). Ketika guru tidak memiliki kerangka pemikiran tersebut, pendidikan multikultural mudah direduksi menjadi jargon tanpa makna praksis.

Temuan ini menunjukkan bahwa krisis relevansi pendidikan Islam multikultural tidak dapat dilepaskan dari persoalan sumber daya manusia pendidikan. Guru yang tidak memahami dan menghayati nilai multikultural akan kesulitan mentransformasikannya kepada peserta didik. Pendidikan Islam multikultural kehilangan daya hidupnya karena tidak didukung oleh aktor yang siap secara konseptual dan etis. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan kapasitas guru menjadi prasyarat penting bagi upaya mengembalikan relevansi pendidikan Islam multikultural di sekolah.

Tabel 3. Hambatan Kapasitas Guru dalam Pendidikan Islam Multikultural

Dimensi	Permasalahan	Dampak
Pemahaman konsep	Guru memahami multikultural secara normatif	Pembelajaran kurang kontekstual
Kompetensi pedagogis	Strategi pembelajaran kurang dialogis	Nilai tidak terinternalisasi
Manajemen kelas	Pengelolaan keragaman belum optimal	Konflik sulit dikelola
Keteladanan	Guru belum menjadi role model	Nilai toleransi sulit berkembang

Rekontekstualisasi Pendidikan Islam Multikultural sebagai Paradigma Etis dan Pedagogis

Temuan keempat menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural masih relevan untuk menjawab persoalan kekerasan dan intoleransi di sekolah, namun relevansi tersebut hanya dapat dipertahankan melalui proses rekontekstualisasi yang serius. Pendidikan Islam multikultural tidak dapat dipahami sekadar sebagai konsep normatif atau wacana kurikuler, melainkan harus diposisikan sebagai paradigma etis dan pedagogis yang hidup. Rekontekstualisasi ini menuntut pergeseran cara pandang dari pendidikan nilai yang bersifat deklaratif menuju pendidikan nilai yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral dan praksis sosial. Tanpa pembaruan paradigma, pendidikan Islam multikultural berisiko semakin kehilangan daya jawab terhadap realitas pendidikan kontemporer.

Berbagai kajian menegaskan bahwa pendidikan Islam multikultural memiliki potensi besar untuk membangun budaya toleransi dan keadaban sosial apabila diletakkan dalam kerangka etika Islam yang substantif. Nilai-nilai seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pengakuan terhadap perbedaan merupakan inti ajaran Islam yang relevan lintas zaman (Ghozali et al., 2024; Nasri, 2024). Namun, nilai-nilai tersebut menuntut penghayatan yang kontekstual, bukan sekadar pengulangan normatif. Pendidikan Islam multikultural harus mampu merespons dinamika sosial, psikologis, dan kultural peserta didik secara reflektif.

Rekontekstualisasi juga menuntut integrasi pendidikan Islam multikultural ke dalam keseluruhan ekosistem sekolah. Pendidikan nilai tidak cukup dihadirkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi perlu diwujudkan dalam kebijakan sekolah, relasi antar warga sekolah, serta budaya institusi pendidikan. Penelitian tentang integrasi nilai multikultural menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan toleransi sangat ditentukan oleh konsistensi antara ajaran, keteladanan, dan praktik kelembagaan (Fahrudin et al., 2021; Pardede, 2022). Ketika sekolah tidak menghadirkan ruang dialog dan keadilan, pendidikan multikultural kehilangan legitimasi praksisnya.

Pada tataran pedagogis, pendidikan Islam multikultural perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman sosial. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami perbedaan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai realitas hidup bersama. Studi tentang pengembangan kurikulum berbasis capaian menegaskan pentingnya orientasi pada perubahan sikap dan perilaku, bukan sekadar penguasaan materi (Rahmawati & Wahyuni, 2024). Pendidikan Islam multikultural yang kontekstual harus mendorong lahirnya empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral.

Rekontekstualisasi pendidikan Islam multikultural juga menuntut penguatan peran guru sebagai agen transformasi nilai. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai teladan etika dan fasilitator dialog di ruang kelas. Keteladanan guru menjadi medium utama internalisasi nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Ketika guru mampu menghadirkan praktik pendidikan yang adil dan inklusif, pendidikan Islam multikultural memperoleh makna praksis yang nyata. Sebaliknya, tanpa keteladanan, pendidikan nilai akan kehilangan otoritas moralnya.

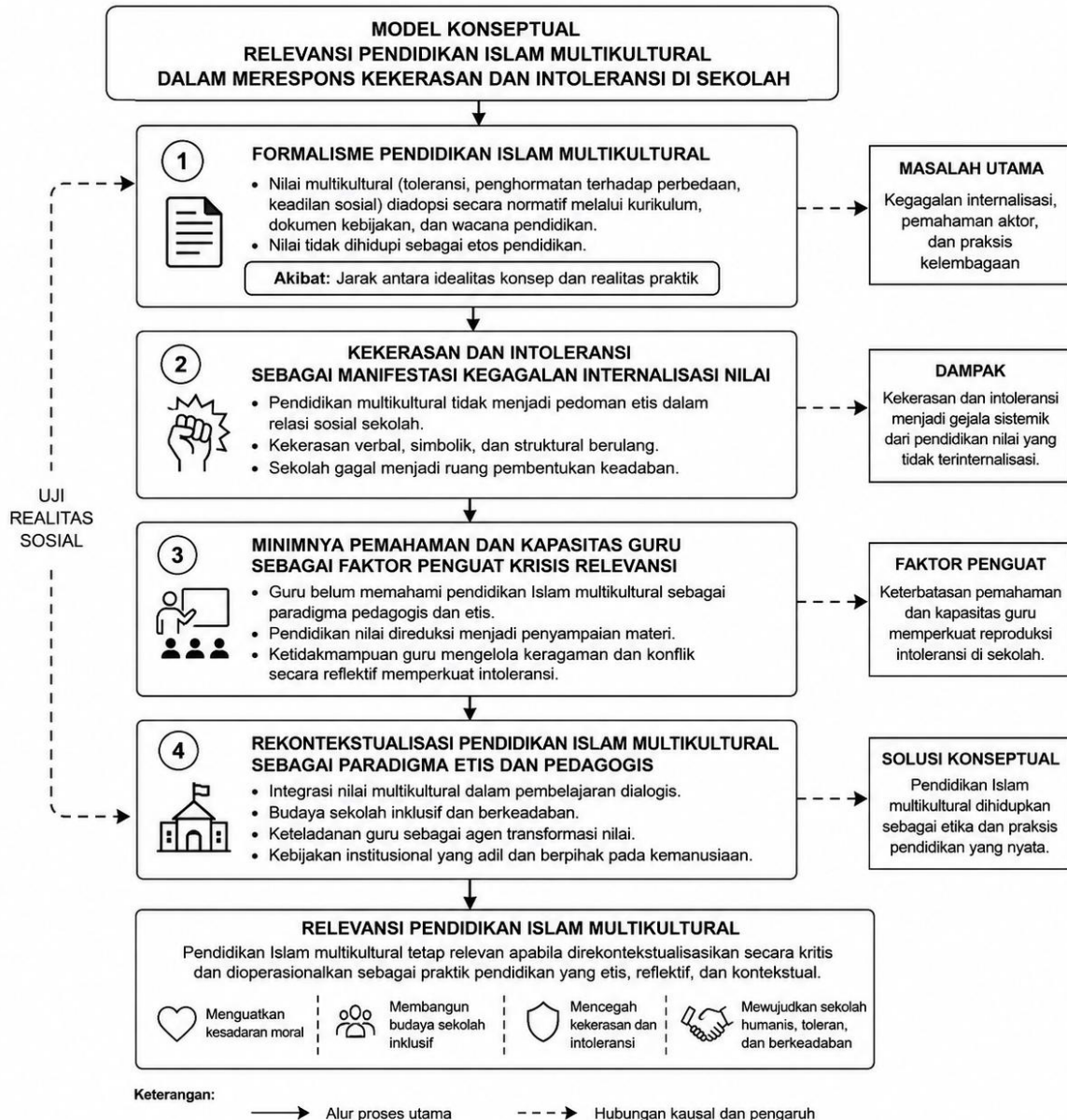
Temuan ini menegaskan bahwa relevansi pendidikan Islam multikultural tidak terletak pada keberadaan konsep itu sendiri, melainkan pada kemampuannya untuk terus direkontekstualisasikan sesuai tantangan zaman. Pendidikan Islam multikultural tetap penting sebagai paradigma etis, namun menuntut komitmen konseptual, pedagogis, dan kelembagaan yang berkelanjutan. Rekontekstualisasi menjadi kunci agar pendidikan Islam multikultural tidak berhenti sebagai wacana ideal, tetapi hadir sebagai praksis pendidikan yang mampu mencegah kekerasan dan menumbuhkan budaya toleransi di sekolah.

Tabel 4. Strategi Rekontekstualisasi Pendidikan Islam Multikultural

Aspek	Strategi	Luaran yang Diharapkan
Paradigma	Pendidikan sebagai etika hidup	Penguatan budaya toleransi
Pembelajaran	Dialogis dan reflektif	Empati dan kesadaran sosial
Guru	Agen transformasi nilai	Keteladanan
Institusi	Budaya sekolah inklusif	Pencegahan kekerasan dan intoleransi

Model Konseptual Relevansi Pendidikan Islam Multikultural dalam Merespons Kekerasan dan Intoleransi di Sekolah

Model konseptual dalam penelitian ini menjelaskan relevansi pendidikan Islam multikultural sebagai sebuah paradigma etis–pedagogis yang diuji oleh realitas kekerasan dan intoleransi di lingkungan pendidikan. Model ini memandang problem pendidikan Islam multikultural bukan sebagai kegagalan konsep, melainkan sebagai kegagalan internalisasi, pemahaman aktor, dan praksis kelembagaan.



Gambar 1. Model Konseptual Relevansi Pendidikan Islam Multikultural dalam Merespons Kekerasan dan Intoleransi di Sekolah

Pada lapisan pertama, model ini diawali oleh formalisme pendidikan Islam multikultural. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial diadopsi secara normatif melalui kurikulum, dokumen kebijakan, dan wacana pendidikan. Namun, nilai-nilai tersebut tidak dihidupi sebagai etos pendidikan. Formalisme ini menciptakan jarak antara idealitas konsep dan realitas praktik, sehingga pendidikan Islam multikultural kehilangan daya transformasinya.

Lapisan kedua menunjukkan kekerasan dan intoleransi sebagai manifestasi kegagalan

internalisasi nilai. Ketika pendidikan multikultural tidak berfungsi sebagai pedoman etis dalam relasi sosial sekolah, kekerasan verbal, simbolik, dan struktural menjadi fenomena yang berulang. Kekerasan dipahami bukan sebagai penyimpangan individual, melainkan sebagai gejala sistemik dari pendidikan nilai yang tidak terinternalisasi. Pada tahap ini, sekolah gagal menjalankan perannya sebagai ruang pembentukan keadaban.

Lapisan ketiga menempatkan minimnya pemahaman dan kapasitas guru sebagai faktor penguat krisis relevansi pendidikan Islam multikultural. Guru, sebagai aktor kunci pendidikan, belum sepenuhnya memahami pendidikan Islam multikultural sebagai paradigma pedagogis dan etis. Pendidikan nilai direduksi menjadi penyampaian materi, bukan pembentukan kesadaran moral dan empati sosial. Ketidakmampuan guru mengelola keragaman dan konflik secara reflektif memperkuat reproduksi intoleransi di lingkungan sekolah.

Lapisan keempat menghadirkan rekontekstualisasi pendidikan Islam multikultural sebagai solusi konseptual. Pendidikan Islam multikultural diposisikan kembali sebagai paradigma etis dan pedagogis yang hidup, bukan sekadar konsep normatif. Rekontekstualisasi ini mencakup integrasi nilai multikultural ke dalam pembelajaran dialogis, budaya sekolah inklusif, keteladanan guru, serta kebijakan institusional yang adil dan berkeadaban. Pada tahap ini, pendidikan Islam multikultural berfungsi sebagai kerangka pembentukan kesadaran moral kolektif.

Model konseptual ini menunjukkan bahwa relevansi pendidikan Islam multikultural bersifat kondisional dan dinamis. Pendidikan Islam multikultural tetap relevan apabila direkontekstualisasikan secara kritis dan dioperasionalkan sebagai praktik pendidikan yang etis, reflektif, dan kontekstual. Tanpa proses tersebut, pendidikan Islam multikultural akan terus terjebak dalam formalitas dan kehilangan daya jawab terhadap problem kekerasan dan intoleransi di sekolah.

PENUTUP

Penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai relevansi pendidikan Islam multikultural di tengah maraknya kekerasan dan intoleransi di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural **tetap relevan** sebagai paradigma etis dan pedagogis karena memiliki landasan teologis, filosofis, dan pedagogis yang kuat. Namun, relevansi tersebut melemah ketika implementasinya terjebak pada formalisme konseptual sehingga nilai-nilai multikultural tidak terinternalisasi dalam praktik pendidikan. Kekerasan dan intoleransi di sekolah mencerminkan kegagalan internalisasi nilai, sedangkan minimnya pemahaman dan kapasitas guru memperkuat kesenjangan antara konsep dan praktik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa relevansi pendidikan Islam multikultural bersifat kondisional, yakni bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan merekontekstualisasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan tata kelola pendidikan. Hasil sintesis penelitian juga menghasilkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara formalisme pendidikan Islam multikultural, kegagalan internalisasi nilai, kapasitas guru, rekontekstualisasi pendidikan, dan penguatan budaya sekolah yang inklusif sebagai prasyarat terwujudnya pendidikan yang humanis dan berkeadaban.

Berdasarkan temuan penelitian, pengelola lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan pendidikan Islam multikultural sebagai landasan etika kelembagaan yang diimplementasikan secara konsisten pada budaya sekolah, bukan hanya sebagai dokumen kurikulum atau visi institusi. Guru Pendidikan Agama Islam perlu memperoleh penguatan kompetensi konseptual dan pedagogis agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pembuat kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan Islam multikultural ke dalam kebijakan pengembangan sekolah, program peningkatan kompetensi pendidik, serta sistem evaluasi budaya sekolah sehingga upaya pencegahan kekerasan dan intoleransi dapat berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model konseptual yang dihasilkan melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang dan karakteristik sekolah guna memperkuat validitas empiris serta mengembangkan strategi implementasi pendidikan Islam multikultural yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Universitas Kiai Abdullah Faqih atas dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang kondusif sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga kontribusi pemikiran dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian dan praktik Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abzar, M. (2024). Pendidikan Islam Multikultural Perguruan Muhammadiyah: Studi tinjauan literatur. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 19(1), 81–92.
- Afiah, S., Asy'arie, M., & Aryani, S. A. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Kurikulum Tersembunyi Di Ponpes Nurul Huda Sragen. *Prophetic: Jurnal Studi Islam*, 212–222.
- Asy Syakur, A. T., & Ibrahim, R. (2026). Moderasi Beragama Sebagai Barrier Radikalisme Dan Sekulerisme. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 36–45.
- Alfahan, I., & Nadhif, M. (2023). Penataran Nilai Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Muatan Lokal Sebagai Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–178.
- Bassar, A. S., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2021). Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis In Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fahrudin, A. H., Maskuri, M., & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam: Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 52–69.
- Firdaus, W. A. (2024). Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116–125.
- Ghozali, I., Imawan, M. R., & Zamzami, M. R. (2024). Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 2(1), 103–112.
- Halim, A. (2021). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 13(1).
- Imami, A. S., & Zamzami, A. M. A. (2024). Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 574–588.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 48–61.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Ibtidaiyah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 72–82.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–74.
- Muqoyyidin, A. W., & Widiyaningsih, P. M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural Sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–32.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.

- Nasri, U. (2024). Rethinking Religious Moderation: Revitalisasi Konsep Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 213–220.
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 353–364.
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.
- Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236.
- Rukmini, R. D., Aprianti, S., & Wanto, D. (2026). Pendidikan Islam Klasik Dan Kontemporer. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 9–16.
- Sari, I. K., & Siregar, N. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Hikmah*, 18(2), 108–118.
- Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sopiansyah, d., & Erihadiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam Dan Nasional. *Mimbar kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 20(2), 88–98.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sundari, S., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Pendidikan Agama Islam Multikultural (Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 406–413.
- Supriani, Y., Prasetyo, E. B., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Pada Institusi Pendidikan Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 589–598.
- Wardhana, M. G. K., & Ibrahim, R. (2026). Tipologi Kekerasan Dalam Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Upaya Pencegahan Berbasis Nilai Islam. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 25–35.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.